

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subjek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan tentang deskripsi subyek, obyek dan lokasi penelitian, agar tidak ada kesalah pahaman di dalam penelitian selanjutnya.

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang menjadi konsentrasi penelitian adalah masyarakat Desa Lamongrejo yang diwakilkan oleh beberapa orang informan. Dalam penelitian ini peneliti memiliki nama informan yang akan di jadikan subyek dalam penelitian diantaranya sebagai berikut.

Profil informan penelitian:

- a. Pak Sutara yang berusia 60 tahun beliau pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat dan merupakan pemangku adat desa setempat. Beliau merupakan sesepuh Desa Lamongrejo khususnya di Dusun Pule dan merupakan seorang figur panutan warga sekitar apabila ingin melaksanakan Ritual Sajen Among-among. Beliau biasanya memberikan intruksi atau informasi kepada warga hal-hal apa sajakah yang perlu dipersiapkan untuk melakukan Ritual Sajen Among-among tersebut.

- b. Pak Purwanto yang berusia 33 tahun beliau pernah mengenyam pendidikan sampai SMA dan merupakan salah seorang warga yang juga pernah melakukan Ritual Sajen Among-among, bersama keluarga, beliau biasanya melakukan Ritual tersebut yang diberikan kepada keluarga yang sudah meninggal, entah itu kepada kakek atau nenek atau bahkan kepada keluarganya yang lain.
- c. Pak Mujiono yang berusia 50 tahun beliau juga pernah mengenyam pendidikan sampai SMA juga merupakan salah seorang warga yang pernah melakukan Ritual Sajen Among-among.
- d. Bu Suhartini yang berusia 42 tahun beliau juga pernah mengenyam pendidikan sampai SMA, beliau adalah istri dari Pak Mujiono dan juga merupakan salah seorang warga yang pernah melakukan Ritual Sajen Among-among.
- e. Pak Sagi yang Berusia 53 tahun, beliau juga pernah mengenyam pendidikan sampai SMA juga merupakan salah seorang warga yang pernah melakukan Ritual Sajen Among-among.
- f. Ibu Martini yang berusia 45 tahun beliau juga pernah mengenyam pendidikan sampai SMA juga merupakan salah seorang warga yang pernah melakukan Ritual Sajen Among-among.

- g. Ibu Sri yang berusia 39 tahun beliau juga pernah mengenyam pendidikan sampai SMA juga merupakan salah seorang warga yang pernah melakukan Ritual Sajen Among-among.

Dengan alasan inilah peneliti memilih beberapa informan tersebut, dikarenakan mereka pernah melakukan Ritual Sajen Among-among hingga saat ini (apabila ada sanak keluarga yang meninggal dunia) dan paham betul maksud dan tujuan untuk melakukan ritual tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mencari informasi kepada para informan tersebut. Apa makna simbolik yang terkandung dalam Ritual Sajen Among-among dan peralatan apa saja yang mendukung untuk melakukan ritual tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek yang menjadi penelitian kali ini adalah pemaknaan simbolik yang terdapat dalam Ritual Sajen Among-among. Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang.¹ Ernst Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

¹ Lihat John C. Condon dan Fathi Yousef. *An Introduction to Intercultural Communication*. New York: Macmillan, 1985. Hal 127

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara.

Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya patung Soekarno adalah ikon Soekarno, dan foto Anda pada KTP Anda adalah ikon Anda. Rambu-rambu lalu-lintas di jalan raya yang menunjukkan arah, adanya pom bensin, atau kondisi jalan (berbelok, menanjak, atau menurun) juga termasuk ikon. Sedangkan Albert Einstein, Franklin Delano Roosevelt, dan Mahatma Gandhi yang dinobatkan majalah *Time* edisi internasional tanggal 31 Desember 1999 sebagai tokoh pertama, kedua, ketiga abad ke-20 adalah lambang ilmu pengetahuan, lambang kemenangan demokrasi atas fasisme dan komunisme, dan lambang penegakan hak asasi manusia.²

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi (Suatu pengantar)*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 92

Dalam sebuah Komunikasi Budaya, tentunya didalamnya terdapat simbol-simbol yang mempunyai arti atau makna sendiri, dalam ruang lingkup suatu budaya lain pun demikian, pastinya memiliki makna yang terselubung didalamnya, tak terkecuali dalam suatu budaya seperti yang ada didalam masyarakat Desa Lamongrejo yang mempunyai tradisi berupa Ritual Sajen Among-among. Ritual ini dilaksanakan apabila ada seseorang yang meninggal dunia, keluarga yang masih hidup wajib memberikan sesajen yang ditaruh dikamar almarhum, entah itu berupa makanan atau minuman kesukaan si meninggal ditambah dengan kopi atau kelapa muda.

Dari sesajen tersebut, tentulah memiliki makna atau arti kenapa pada masyarakat Desa Lamongrejo melakukan ritual tersebut apabila ada sanak keluarga yang meninggal dunia maka keluarga tersebut wajib menyediakan berupa Sajen Among-among tersebut di dalam rumah atau kamar si Almarhum.

3. Lokasi Penelitian

Desa Lamongrejo adalah sebuah Desa yang berada di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan yang berada tepat dibawah garis kordinat $7^{\circ}20'16''\text{S}$ - $112^{\circ}13'12''\text{E}$. Dibawah ini ada beberapa informasi mengenai Letak Denografi wilayah Desa Lamongrejo, perekonomian penduduk, jumlah penduduk, tingkat pendidikan serta visi dan misi dll.

- a. Lamongrejo dibagi menjadi 9 dusun:
1. Dusun Kambangan.
 2. Dusun Brumbun.
 3. Dusun Pelas.
 4. Dusun Ngelo.
 5. Dusun Ngeblek.
 6. Dusun Kanyar
 7. Dusun Lengkong.
 8. Dusun Pule.
 9. Dusun Banteng
- b. Struktur Pemerintahan Desa Lamongrejo
- Kepala Desa : Suroso
 - Sekretaris Desa : Partono
 - Kaur Umum : Hasmi
 - Kaur Keuangan : Sulfa Ati
 - Kasi Pemerintahan : Radji
 - Kasi Pembangunan : Suprat
 - Kasi Kesra : Suprat
 - Kasun Kambangan : Suparman
 - Kasun Kanyar : Kastiman
 - Kasun Ngelo : Jamin
 - Kasun Ngeblek : Sabin
 - Kasun Pule : Tasipan

- Kasun Banteng : Samat
 - Kasun Pelas : Kholik
 - Kasun Brumbung : Zaenuri
 - Kasun Lengkong : Srianto
- c. Jumlah penduduk Desa Lamongrejo:
- Laki – laki : 2522 Orang
 - Perempuan : 2567 Orang
 - Jumlah : 5089 Orang
 - Jumlah Kepala Keluarga : 1313 KK
 - Kepadatan Penduduk : 536 per km²
 - Usia Pendidikan : 1517 Orang
- d. Perekonomian penduduk :
- Petani : 3056 Orang
 - Pegawai Negeri Sipil (PNS) : 85 Orang
 - Tentara Nasional Indonesia (TNI) : 9 Orang
 - Polisi : 5 Orang
 - Pedagang : 127 Orang

Mata pencaharian Penduduk Desa lamongrejo sebagian besar adalah petani dan potensi unggulan Desa yaitu disektor perkebunan, khususnya tanaman Temasau, hal tersebut disebabkan wilayah desa tidak ada pengairan tehnis.

Pertanian adalah kegiatan harian masyarakat yang tidak bisa lepas dari kehidupan penduduk Desa Lamongrejo, baik bapak maupun ibu dalam satu keluarga pun ikut bertani ke sawah, meskipun untuk ibu juga harus menjadi ibu rumah tangga yang merawat dan menyiapkan kebutuhan anak-anaknya serta memasak dan belanja. Meski mayoritas ibu-ibu Desa Lamongrejo hanya sebagai ibu rumah tangga yang bertugas untuk menyiapkan segala kebutuhan suami dan anak mereka.

Kondisi tanah persawahan di Desa Lamongrejo mengandung zat hara yang cukup subur, dengan berbagai jenis tanaman musiman yang bisa ditanam yakni padi dan temasau, terkadang juga jagung dan kacang-kacangan. Hasil tanam ini selain untuk dijual juga untuk keperluan rumah tangga.

Desa Lamongrejo terletak di daerah dataran rendah, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai seorang petani, baik itu sebagai petani pemilik lahan sekaligus penggarap. Temasau, jagung, cabe, kacang-kacangan dan padi merupakan tanaman yang selalu mereka tanam setiap musimnya, pada bulan Desember awal musim hujan para petani di desa Lamongrejo langsung menanam kacang-kacangan, padi, jagung sedangkan pada bulan Januari awal mereka mulai menanam padi. Akan tetapi, bagi sebagian masyarakat Desa Lamongrejo menanam padi merupakan sebagai suatu hal yang untung-untungan, hal ini disebabkan Desa Lamongrejo ini masih menggunakan perairan tadah hujan.

Apabila daerah persawahan mereka mudah diairi maka mereka dapat menanam padi hingga tiga kali, namun jika hanya mengandalkan musim hujan pada bulan Desember. Pada bulan Desember ini, sumber air sangatlah melimpah. Sedangkan pada bulan Maret masuk pada musim panen, apabila tanah pertanian masih kuat maka pada bulan April petani dapat menanam tanam padi yang kedua kalinya. Yang akan dapat dipanen pada bulan Juni, namun hasilnya tidak sebanyak dan sebgus panen yang pertama.

Setelah selesai menanam para petani belum juga bisa istirahat di rumah dengan tenang, mereka harus bersusah payah untuk melakukan perawatan tanaman yang mereka tanam di sawah, jika ingin melihat tanaman tubuh dengan subur dan hijau serta menghasilkan hasil yang maksimal mereka harus menggunakan pupuk yang diproduksi oleh pabrik-pabrik seperti pupuk UREA, ZA, dll. Dengan keterbatasan biaya yang mereka miliki, mereka mau tidak mau harus membelinya demi kebutuhan kelangsungan hidup tanaman yang mereka tanam. Sehingga keuntungan yang mereka dapatkan pun tidak seberapa.

Pertumbuhan ekonomi enam tahun terakhir membaik hal tersebut dikarenakan harga jual hasil pertanian dan kebutuhan sehari-hari mulai ada keseimbangan (stabilnya harga-harga kebutuhan pokok).

e. Tingkat Pendidikan Penduduk :

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan.

- Buta Aksara : 29 Orang
- Tidak tamat SD/MI : 213 Orang
- Tamat SLTP : 603 Orang
- Tamat SLTA : 1363 Orang
- Tamat D1 : -Orang
- Tamat D2 : 6 Orang
- Tamat D3 : 7 Orang
- Sarjana : 58 Orang
- Pasca Sarjana : 3 Orang

f. Geografis Desa dan Fasilitas Umum :

Luas Wilayah Desa Lamongrejo : 950.571 Ha

- Luas tanah sawah : 434.663 Ha
- Luas tanah tegal : 110.624 Ha
- Luas pekarangan : 108.325 Ha

- Luas tanah hutan : 293.136 Ha
- Luas tanah lain – lain : 3.823 Ha

g. Letak Desa

Batas wilayah Desa Lamongrejo

- Sebelah Utara : Desa Munungrejo Kec. Ngimbang.
- Sebelah Timur : Desa Wateswinangun Kec. Sambeng
- Sebelah Selatan : Desa Sukodadi Kab. Jombang
- Sebelah Barat : Desa Durikedungrejo Kec. Ngimbang

Obsitasi

- Kantor Kepala Desa Lamongrejo berada ditengah dari 9 Dusun yang menjadi wilayah Desa Lamongrejo.
- Pusat Pemerintah Desa berjarak kurang lebih 7km dari kantor Kec. Ngimbang.
- Jarak Desa Lamongrejo dengan Pusat Pemerintahan Kabupaten kurang lebih 56km.

h. Visi dan Misi

Visi :

Mampu mewujudkan Desa Lamongrejo yang agamis, berkepribadian, aman, damai, adil dan sejahtera yang didasari semangat religious, kegotong-royongan dan profesionalisme Pemerintahan Desa dengan tidak meninggalkan *Adat Istiadat dan Budaya yang ada*.

Misi :

Untuk merealisasikan visi Desa Lamongrejo menjadi kegiatan nyata, secara langsung dan dirasakan manfaatnya, diperlukan sebuah wadah yang dapat menjembatani wadah tersebut dalam bentuk rumusan misi sebagai berikut :

- a. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan didasari oleh semangat kegotong-royongan serta musyawarah untuk mufakat tanpa meninggalkan nilai-nilai ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mewujudkan pelayanan, meningkatkan manajemen profesional kepada masyarakat melalui peningkatan kualitas manajemen Pemerintahan desa berdasarkan prinsip demokrasi, akuntabel, transparan, desentralisasi dan keadilan.
- c. Meningkatkan pengelolaan potensi Desa untuk kesejahteraan masyarakat Desa.
- d. Meningkatkan ketertiban, keamanan, dan ketentraman masyarakat Desa.
- e. Meningkatkan profesionalisme aparatur Pemerintahan Desa dalam penyelenggaraan pemerintahan.
- f. Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana umum untuk kesejahteraan masyarakat tanpa meninggalkan potensi swadaya masyarakat.
- g. Peningkatan pendidikan mental spiritual.

- h. Menjaga kelestarian tradisi, serta adat-istiadat yang berlaku di Desa.
- i. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa.
- j. Mewujudkan suasana tertib, aman, dan tentram dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan suasana yang harmonis antara apatarur Desa dengan masyarakat.³

Desa Lamongrejo dijadikan sebagai lokasi penelitian karena beberapa pertimbangan, yakni:

1. Desa Lamongrejo dipilih karena penulis belum pernah mengetahui adanya penelitian yang dilakukan di Desa ini oleh mahasiswa lain, baik dari UIN Sunan Ampel Sendiri maupun dari Universitas lainnya.
2. Karena di Desa Lamongrejo ini Ritual yang dilakukan sepengetahuan penulis berbeda dengan Ritual Among-among yang ada di Desa lainnya.
3. Penulis belum pernah mengetahui adanya penelitian mengenai Ritual Sajen Among-among ini pada Skripsi sahabat-sahabat mahasiswa lainnya.
4. Ritual Sajen Among-among tidak banyak dilakukan khususnya di daerah Jawa Timur, dan ritual ini sudah menjadi adat di Desa Lamongrejo.

³ Data diperoleh dengan menemui Kepala Desa dan meminta data kepada Sekretaris Desa

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan mulai tanggal 17 Februari 2014 sampai dengan 25 Mei 2014 peneliti memperoleh data mengenai Ritual Sajen Among-among. Kaitannya dalam percakapan dan melalui pesan pesan yang dipakai dalam ritual ini secara turun-temurun, adapun hasil wawancara peneliti dengan sesepuh setempat.

1. Jenis Simbol dalam Ritual Sajen Among-Among

Dalam melakukan sebuah komunikasi pasti ada pula kaitannya dengan simbol, karena simbol begitu kaya jenis dan makna, ada jenis simbol verbal dan nonverbal, dan masing-masing simbol itu mempunyai jenis dan arti yang berbeda-beda seperti nonverbal mempunyai banyak jenis seperti mimik muka, isyarat, gerakan tubuh, pasti mempunyai arti yang berbeda sebagai sebuah simbol.

Dalam setiap ritual pasti banyak sekali simbol-simbol yang dituangkan dan hal itu tidak hanya untuk warga Lamongrejo saja, berbagai daerah juga menampilkan simbol-simbol yang sangat berarti bagi warga yang melakukan ritual tertentu, berikut ini jenis-jenis simbol pada ritual Sajen Among-among didesa Lamongrejo, Lamongan.

- a. Makanan kesukaan pada waktu semasa hidup.
- b. Kopi Hitam.
- c. Rokok (apabila yang meninggal seorang laki – laki).

d. Baju kesukaan semasa hidup.

Ketika peneliti mengunjungi desa Lamongrejo, peneliti melakukan penelitian berupa wawancara kepada warga untuk mengetahui seberapa besar makna dan pengaruh dari Tradisi Sajen Among-among yang terdapat di Desa Lamongrejo. Dengan mengobrol santai peneliti mewawancarai salah seorang pemangku adat beserta salah seorang warga yang pernah melakukan acara Ritual Sajen Among-among. Kedua orang tersebut bernama pak Sutara selaku pemangku adat dan pak Purwanto selaku warga yang pernah melakukan ritual tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh pak Purwanto:

“Among-among iku mas wis enek sejak nenek moyang kita, lha awakdewe iku tugase ngelestarikno opo seng enek sing diwarisno lan kuwi supoyo nyenengake arwah’e sing mati, coroe nggormati lha ben sing mati iku seneng. Trus Among-among iku mesti dicepak.ake nang kamar wong sing mati kuwi, sajene mau iku digekek nang kamare 24 jam. Orang seng mati itu kesukaane opo? Misalne kesukaane kopi, yo mesti diweh’i kopi nang kamare, tapi kopi iku mesti enek nang njerone ritual iku mau.

Tapi biasae Among-among iku onok 4 sing wajib onok, panganan sing disenengi pas waktu orep, kopi ireng iku mesti onok ditambahi rokok lek sing mati wong lanang lan klambi kesukaane semasa hidup iku mau trus lek pas 40 dinoe iku mesti ditambahi degan 2 nang sajen kuwi mau.”

“(Among-among itu mas, sudah ada sejak nenek moyang kita, tugas kita itu untuk melestarikan apa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita dan itu agar menyenangkan arwah bagi orang mati, maksudnya menghormati agar yang meninggal senang.

Lalu Among-among itu harus disiapkan di kamar orang yang meninggal tadi, sesajennya tadi ditaruh di kamar selama 24 jam. Orang yang mati itu kesukaannya apa? Misalnya kesukaannya kopi, ya harus diberi kopi di kamarnya, tapi kopi itu harus ada didalam ritual tersebut.

Tapi biasanya Among-among itu ada 4 yang wajib ada, makanan yang disukai pada waktu hidup, kopi hitam itu harus ada ditambah dengan rokok kalau yang meninggal itu laki-laki dan pakaian kesukaan semasa hidup lalu pada waktu 40 harinya harus ditambahi dengan kelapa muda di sajen itu tadi)⁴.

Lalu pak Sutara juga menambahkan:

“Memang, tradisi nang kene iku enek seng jenenge Among-among, lha Among-among iku opo? Among-among kuwi ngemong mas, maksudte ngemong sing wis mboten wonten kuwi mau supoyo seneng. Lan niku rupo sajen sink digae wong sing mati nang daerah kene mas. Yo mesti onok 4 kuwi mau seng mesti enek, panganan, kopi, rokok mbek klambi. Biasae warga seng kene iku lek wonten wargae sing meninggal, otomatis kulo nyaranaken opo ae sing mesti onok nang sajen kuwi mau. Sajene kuwi mau disiapno pas sore pas sak durunge acara yasinan, lalapo kok nggawe yasinan barang? Supoyo dosa-dosane diampuni kaleh gusti Allah lan sekaligus nyenenaken sing mati kuwi mati lewat sajen Among-among kuwi mau.

“(memang, tradisi disini itu ada yang namanya Among-among, lha Among-among itu apa? Among-among itu maksudnya merawat mas, maksudnya merawat yang sudah meninggal tadi agar senang. Dan itu berupa sesaji yang digunakan untuk orang yang mati didaetah sini mas. Ya harus ada 4 item tadi, harus ada makanan, kopi, rokok dan baju. Biasanya warga disini itu kalau ada warganya yang meninggal, otomatis saya menyarankan apa saja yang mesti ada di sesaji itu tadi. Sesajennya itu tadi disiapkan pas sore hari sebelum acara yasinan, kenapa kok pakai yasinan juga? Agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT

⁴ Hasil wawancara dengan bapak Purwanto pada 20 Maret 2014

dan sekaligus menyenangkan yang mati itu tadi lewat sesaji Among-among)⁵.”

Sama halnya dengan pak Sutara dan Purmanto, ibu Martini dan Sri juga mengatakan:

Menurut ibu Martini, *“Among-among iku mas wes tradisine masyarakat mriki, among-among wes dipercoyo supoyo sing mpun sedo iku ngeroso seneng. Among-among biasane iku mas makanan kesenengane tiang sing sedo, biasane iku yo disajikan setiap tahlil ngantos pitung dinane, tapi pas pitung dinane iku di tambah mas enek beras, cengkir gading, kale kopi. Among-among iku disajikan juga setiap malem jumat, masyarakat percoyo nek malem jumat iku tiang sing sedo niku sambang mantuk ting ngiyane, teruse nenek moyang atau leluhurnya masyarakat mriki nek mboten enten among-among keluarga sing ditinggalaken enten musibah. Mangkane tiang mriki niku among-among niku wajib enten, ngge niku wau neg mboten enten ngge akibate niku mau mangkane masyarakat mriki ngge percoyo. Among-among iku wajib pokoke mas.opo sing disenengi tiang sing sedo keluarga wajib menyajikan lan disaleb nang kamar tiang sing sedo. Pitung dinane iku wajib enek beras, cengkir gading, lan kopi, biasane mantun moco yasin lan tahlil niku dibagi ih duit seikhlasnya, biasane nek mboten dibagi ngge dute disaleb kerdus jajan. Wes pokoke among-among wes dipercoyo karo masyarakat deso mriki mas, setiap memperingati pitung dinane,petang puluh dinane satus dinane, sewu dinane kudu enten among-among”.*

“(Among-among itu mas sudah tradisi masyarakat disini, Among-among sudah dipercaya supaya yang sudah meninggal itu merasa senang. Among-among itu biasanya itu mas makanan kesenangan orang yang meninggal tadi, biasanya itu ya disajikan setiap ada tahlil sampai 7 harinya, tetapi pada tujuh harinya itu ditambahkan mas, ada beras, kelapa yang masih kuning, sama kopi. Among-among itu disajikan setiap malam jumat, masyarakat percaya kalau setiap malam jumat itu orang yang meninggal itu pulang

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Sutara pada 20 Maret 2014

kekeluraganya, terus nenek moyang atau leluhurnya masyarakat disini kalau tidak ada Among-among keluarga yang ditinggalkan ada musibah. Makanya orang disini itu Among-among itu wajib ada. Ya itu tadi kalau tidak ada ya akibatnya itu tadi. Among-among itu wajib pokoknya mas, apa yang disukai orang yang meninggal, keluarga wajib menyajikan dan ditaruh di kamar orang yang meninggal. Tujuh harinya itu wajib ada beras, kelapa yang masih kuning dan kopi, biasanya sehabis baca yasin dan tahlil niku dibagikan uang seikhlasnya, biasanya kalau tidak ya uangnya ditaruh di kardus Jajan (Makanan/Besek). Pokoknya Among-among itu sudah dipercaya sama masyarakat disini mas, setiap memperingati 7 harinya, 40 harinya, 100 harinya dan 1000 harinya harus ada Among – Among)⁶.”

Menurut ibu Martini seperti cerita diatas sekilas tentang Among-among, tradisi masyarakat desa lamongrejo. Tradisi itu sangat sulit untuk dihilangkan, masyarakat desa masih mempercayai hal-hal bersifat seperti itu di zaman yang sudah maju sekarang, berbeda dengan msyarakat yang bertempat tinggal di kota yang tidak mempercayai hal-hal seperti itu. Orang yang bertempat tinggal di desa masih kental dengan tradisi jawa. Ada satu Narasumber lagi yang menceritakan tentang among-among.

Menurut ibu Sri, “Among-among iku sejenis sajen mas, tapi sajene rupa makanan, Among-among biasane iku didamel kanggo memperingati tiang sing sedo mas. Among-among iku termasuk aboge, wong biyen neg ngomong ngonten. Aboge iku sejenis ilmu Jawa mas, wong biyen kan percoyo hal-hal goib mas. Among-among iku yo disajikan rupa makanan kesenengane tiang sing sedo mas, biasane ngge malem jumat iku. Yo ngunu iku mas masyarakat mriki tasik percoyo ngeten-

⁶ Hasil wawancara dengan ibu Martini pada 29 maret 2014

ngeten, susah mas ngilangnoe wes terlanjur kental tradisi iki. Wes dipercoyo kale masyarakat mriki among-among biso nyenengake tiang sing mpun sedo mas, neg mboten enten engken keluargane teruse nenek moyang biyen enten musibah ting keluagane tiang sing sedo. Wes adate masyarakat mriki mas ngene iki. Opo sing dipercoyo karo masyarakat kene kudu dilakukne mas. Sing kudu enten pas pitung dinane iku cengkir gading mas, iku kudu wajib enten mas. Among-among wes tradisi wajib masyarakat mriki, biasane among-among iku disajikan mulai dino ketelu nang kamare tiang sing sedo. Among-among disajikan terose tiang sing sedo mantuk atau sambang niku ngeroso seneng. Jajanan apem niku ngge kudu enten, tiap ndamel apem, apem pertama sing mpun mateng kudu dilempar ting atase genteng, tiang sing sedo engeken biso ngerasakake apem niku. Wes ngene iki mas masyarakat mriki enggak usah kaget mas, sing tasik percoyo kale tradisi jawa tasek kental, bedo mas karo wong kuto. Among-among termasuk salah sajine tradisi masyarakat mriki”.

“(Among-among itu sejenis sesaji mas, tetapi sajinya berupa makanan, Among-among biasanya itu dibuat untuk memperingati kematian. Among-among itu termasuk Aboge, orang dulu kalau bicara begitu. Aboge itu sejenis ilmu Jawa mas, orang dulu kan percaya hal-hal gaib mas. Among-among itu ya disajikan berupa makanan kesenangan orang yang meninggal. Biasanya ya malam jumat itu ya begitu itu. Ya begitu mas, masyarakat disini masih percaya ritual ini, susah mas menghilangkan sudah terlanjur kental tradisi ini. Sudah dipercaya sama masyarakat disini Among – Among bisa menyenangkan orang yang sudah meninggal. Sudah adatnya masyarakat disini mas. Apa yang dipercaya sama masyarakat sini harus dilakukakn mas. Yang harus ada pas tujuh harinya itu kelapa yang masih kuning, itu harus ada. Among-among sudah menjadi tradisi wajib masyarakat disini, biasanya Among-among itu disajikan mulai hari ketiga di kamar orang yang meninggal dunia. Among-among itu disajikan katanya orang yang meninggal dunia itu

arwahnya pulang itu merasa senang. Makanan apem itu juga harus ada, setiap membuat apem, apem pertama yang sudah matang itu dilempar di atas genteng, orang yang sudah meninggal itu nanti bisa merasakan apem itu. Ya begini ini mas masyarakat disini, tidak usah kaget mas, yang masih percaya sama tradisi Jawa masih kental, berbeda mas sama orang kota. Among-among termasuk salah satunya tradisi masyarakat disini)⁷.”

Jadi Ritual Sajen Among-among itu dilakukan pada waktu ada seseorang yang meninggal dunia dengan memberikan sesaji berupa makanan kesukaan orang yang meninggal tadi, kopi hitam, rokok (apabila yang meninggal dunia laki-laki) serta pakaian yang dikenakan sewaktu semasa hidupnya. Warga percaya pada hari tertentu dan dalam waktu prosesi Among-among berlangsung, arwah sanak keluarga yang telah meninggal tersebut pulang untuk melihat kondisi keluarganya. Dengan melakukan tradisi tersebut, arwah yang ditujukan akan merasa senang dan merupakan wujud penghormatan bagi orang yang telah tiada.

2. Pelaksanaan Ritual Sajen Among-Among

Dalam pelaksanaan suatu tradisi tertentu disuatu daerah, tentunya memiliki waktu tersendiri kapan dan dimana tradisi itu dilakukan. Umumnya, suatu tradisi akan dilakukan jika mengenai hal-hal tertentu atau sudah dalam waktu yang ditentukan, kali ini dalam Ritual Sajen

⁷ Hasil wawancara dengan ibu Sri pada 29 Maret 2014

Among-among pada pelaksanaannya dibutuhkan *sesaji*. *Sesaji* merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. *Sesaji* juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar arwah diberi sesaji tersebut merasa senang. Lamongrejo merupakan salah desa yang memiliki adat/tradisi yang masih sangat kental yakni berupa sajen Among-among yang dikhususkan bagi arwah keluarga yang telah meninggal dunia. Acara ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan diwariskan kepada generasi penerus untuk dilestarikan.

Berikut ini adalah hal yang diutarakan oleh pak Sutara:

“Pas dino-dino tertentu niku, warga mriki percoyo lek pas acara sajen niku arwah niku istilahe mbalek mole, eleng 3 dinane, 7 dinane, 40 dinane, 100 dinane lan 1000 dinane iku, arwah dikek.i kebebasan gae nilik.i keluargae. Lha niku masyarakat ten mriki nyambut wangsule arwah keluargae gae sajen Among-among kuwi wau. Niki dipersiapaken sak durunge acara yasinan gae dungakno sing sedo supoyo duso-dusone diampuni kale gusti Allah. Among-among iku didekek neng kamare tiang sedo mau sedino sewengi, mantun ngenten mpun dipendet mawon. Warga nggeh percoyo lek Among-among niku wau didemek.i kale arwahe tiang sing sedo wau.”

“(Pada hari-hari tertentu itu, warga disini percaya kalau pada acara sesaji itu arwah istilahnya kembali pulang, seperti 3 harinya, 7 harinya, 40 harinya, 100 harinya dan 1000 harinya itu, arwah diberi kebebasan untuk melihat keluarganya. Masyarakat disini menyambut pulangnya arwah keluarganya dengan sajen Among-among itu tadi. Ini dipersiapkan sebelum acara yasinan untuk mendoakan yang meninggal agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah. Among-among itu ditaruh dikamar orang yang meninggal tadi sehari

semalam (24 jam) sehabis itu diambil lagi. Warga percaya kalau Among-among itu tadi dipegangi sama orang meninggal tadi)⁸.”

Pak Sugi juga menambahkan:

“Proses kuwi dilaksanakno pas dino ke 3, 7, 40, 100, lan 1000 sak marine tiang sing sedo. Lha Among-among kuwi digekek nang njeruh kamare tiang sing sedo wau mas, ndekek.e iku sakdurunge acara yasinan dimulai.”

“(Prosesnya itu dilaksanakan pada hari ke 3, 7, 40, 100 dan 1000 sesudah orang meninggal. Among-among tadi ditaruh di dalam kamar sebelum acara yasinan dimulai)⁹.”

Dari keterangan informan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Tradisi Sajen Among-among dilakukan pada hari ke 3, 7, 40, 100 dan 1000 setiap kali ada orang yang meninggal dan yang melakukan ritual tersebut adalah sanak keluarga yang ditinggalkan, dengan bertepatan acara yasinan agar supaya untuk mendoakan orang yang meninggal tadi, supaya diampuni dosa-dosanya. Dan proses peletakan Among-among tersebut itu diletakkan 24 jam di kamar orang yang meninggal tadi, warga percaya bahwa sesajen tersebut sampai maksud dan tujuan kepada arwah sanak keluarga yang meninggal tadi.

3. Makna Simbolik yang Terkandung Dibalik Ritual Sajen Among – Among.

Sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan

⁸ Hasil wawancara dengan pak Sutara pada 20 Maret 2014

⁹ Hasil wawancara dengan pak Sugi pada 30 Maret 2014

ditempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi.

Sajen merupakan sebuah keharusan yang pasti ada dalam setiap acara bagi orang yang masih teguh memegang adat Jawa. Penyebutan sesajen biasanya bermacam-macam, ada yang di sebut dengan Dang Ayu dan ada yang disebut dengan Cok Bakal. Namun pada dasarnya inti dan tujuannya sama. Pandangan masyarakat tentang sesajen yang terjadi di sekitar masyarakat, khususnya yang terjadi didalam masyarakat yang masih mengandung adat istiadat yang sangat kental. sesajen mengandung arti pemberian sesajian-sesajian sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi dimasyarakat sesuai bisikan ghaib yang berasal dari paranormal atau tetuah-tetuah atau sudah menjadi tradisinya secara turun temurun.

Suatu tradisi tentunya memiliki maksud dan makna (simbolisasi) yang sudah disepakati bersama oleh sebuah golongan tertentu dan mengapa tradisi tersebut dilakukan, disini peneliti akan mencoba menggali maksud dan tujuan dari masyarakat Desa melakukan Ritual Sajen Among-among.

Berikut ini adalah hal yang diutarakan pak Sutara :

“Nggeh maknae kuwi mas pokok.e ngghormati lah mas sing wis sedo, panganan, kopi, rokok, klambi kuwi mau pokok.e gae nggomati, ditambah mane mas, biasae 40 dinoe iku dtambahi 2 degan, supoyo luweh seneng maneh, soale manfaate degan kuwi akeh, ket ndugi akare sampek godonge. Lah kopi mau iku teko banyu mas, banyu iku aranane kebutuhan pokok, lan mriki

percoyo lek kopi ireng mau tiang – tiang seng sedo wau seneng.”

“(ya, maknanya itu tadi mas, pokoknya buat menghormati orang yang sudah meninggal, makanan, kopi, rokok, pakaian itu tadi pokoknya buat menghormati, ditambah lagi mas, biasanya 40 harinya itu ditambah dengan 2 buah kelapa muda, agar lebih senang lagi, soalnya maanfaatnya kelapa itu banyak, mulai dari akarnya sampai daunnya. Kopi tadi dari air, air itu adalah kebutuhan pokok, dan disini percaya kalau kopi hitam tadi orang-orang yang meninggal itu senang).”

Pak Purwanto juga menambahkan

“intine pokok,e ngghormati, teko sajen kuwi mau mas wes memang teko nenek moyange masyarakat deso mriki, warga percoyo lek pas nggawe sajen kuwi mau, arwah dulur-dulur tiang mriki niki mbalek gae nyambangi keluargane.”

“(initinya menghormati, dari sesaji itu tadi mas memamng dari nenek moyang masyarakat desa disino, warga percaya kalau membuat sesaji itu tadi, arwah saudara-saudara orang disini ini kembali untuk menjenguk keluarganya).”

Dari keterangan diatas memang Tradisi Sajen Among-among itu dikhususkan untuk menghormati sanak keluarga mereka yang telah tiada dan mereka percaya, bahwa dengan melakukan ritual tersebut, arwah sanak keluarganya akan merasa senang. Peneliti juga melakukan survei secara langsung dan memang menemukan adanya kesamaan antara apa yang dikatakan warga dengan yang peneliti lihat di lapangan.

Peneliti melihat memang dari simbol simbol yang digunakan yakni berupa makanan kesukaan, kopi hitam, baju kesayangan dan dua buah kelapa muda dan memang betul prosesi pelaksanaan ritual sesaji tersebut

dilakukan sebelum acara yasinan dimulai dan alat-alat yang digunakan ditaruh didalam kamar sanak keluarga yang telah meninggal tadi, Among-Among tersebut diletakkan selama 24 jam didalam kamar tersebut, sanak keluarga biasanya setelah selesai meletakkan sesaji tadi kemudian diambil dan apabila yang masih bisa dimakan agar dimakan supaya tidak mubazir.

Makanan kesukaan, Rokok dan Baju merupakan sebuah pemaknaan yang ditujukan untuk menghormati kepulangan arwah sanak keluarga yang telah meninggal, karena masyarakat percaya, bahwa dengan menyajikan makanan kesukaanya, arwah tersebut akan merasa senang, begitu pula dengan menyiapkan baju kesukaannya, dan apabila yang meninggal laki – laki biasanya ditambahkan dengan sebungkus rokok.

Kopi Hitam mempunyai makna yang mewaliki elemen air namun bukan suatu minuman pokok (kebutuhan sekunder). Karena air merupakan elemen yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, masyarakat Desa Lamongrejo percaya bahwasanya kopi hitam merupakan kesukaan para arwah yang berpulang untuk melihat sanak keluarganya yang masih hidup didunia. Kelapa Muda mempunyai filosofi tumbuhan yang seluruh bagiannya mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia, dari akar hingga daun tentunya pohon kelapa mempunyai fungsinya masing-masing dengan diwakili dari buahnya, diharapkan akan memberikan manfaat dan lebih menyenangkan lagi arwah sanak keluarga yang telah meninggal.